

A. PENDAHULUAN

Aktivitas investasi merupakan aktivitas yang dihadapkan pada berbagai macam resiko dan ketidakpastian yang seringkali sulit diprediksikan oleh para investor. Untuk mengurangi kemungkinan resiko dan ketidakpastian yang akan terjadi, investor memerlukan berbagai macam informasi, baik informasi yang diperoleh dari kinerja perusahaan maupun informasi lain yang relevan seperti kondisi ekonomi dan politik dalam suatu negara. Informasi yang diperoleh dari perusahaan lazimnya didasarkan pada kinerja perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan.

Tujuan perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan fungsi manajemen keuangan dengan hati-hati dan tepat mengingat setiap keputusan keuangan yang diambil akan mempengaruhi keputusan keuangan lainnya yang nantinya berdampak terhadap nilai perusahaan (Fama dan French, 1998) dalam Hasnawati (2005). Keputusan keuangan yang harus dipertimbangkan dengan matang adalah keputusan investasi, keputusan pendanaan dan kebijakan dividen. Manajer selaku penerima amanah dari pemilik perusahaan seharusnya menentukan kebijakan yang dapat meningkatkan nilai kepentingan pemegang saham yaitu memaksimumkan harga saham perusahaan (Brigham dan Houston, 2001:16).

Konflik muncul ketika manajer bertindak atas namanya, mendelegasikan kekuasaan untuk membuat keputusan kepada manajer. Prinsipal merasa khawatir agen melakukan tindakan yang tidak disukai oleh prinsipal seperti memanfaatkan fasilitas perusahaan secara berlebihan atau membuat keputusan yang penuh risiko misalnya dengan menciptakan utang yang tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan (atas biaya pemilik) dimana tindakan ini disebut moral hazard (Scott, 1997) dalam, Ali (2002).

B. PEMBAHASAN

ANALISIS AKTIVITAS INVESTASI

1. PENGENALAN ASET LANCAR

Aset lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas, biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan. Suatu siklus operasi (*operating cycle*) merupakan jumlah waktu dari komitmen atas kas pada pembelian hingga di peroleh kas yang berasal dari penjualan barang atau jasa. Siklus ini merupakan proses dimana perusahaan mengubah kas menjadi aset jangka pendek dan kembali menjadi kas sebagai bagian aktivitas operasi yang sedang berjalan. Dalam perusahaan manufaktur hal ini mencakup pembelian bahan baku, mengubah bahan baku menjadi produk jadi, dan kemudian menjual dan menagih kas dari piutang. Kas mencerminkan titik awal dan akhir siklus operasi. Siklus operasi merupakan pembeda antara aset dan kewajiban di dalam kelompok lancar dan tidak lancar.

A. Aktiva Lancar (*Current Assets*)

Aktiva lancar merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang langsung dapat diubah menjadi kas, biasanya dalam jangka waktu siklus operasi perusahaan.

1. Kas dan Setara Kas

Kas (*cash*) merupakan aktiva yang paling mata uang, deposit dana, *money orders*, dan cek. Setara kas (*cash equivalents*) juga tergolong sangat lancar, investasi jangka pendek yang siap dikonversi menjadi kas dan hampir jatuh tempo sehingga risiko perubahan harga yang disebabkan pergerakan tingkat bunga hanya minimal.

Konsep likuiditas (*liquidity*) penting dalam analisis laporan keuangan. Likuiditas berarti jumlah kas atau setara kas yang dimiliki perusahaan dan jumlah kas yang dapat diperoleh dalam periode singkat. Likuiditas memberikan fleksibilitas

untuk memanfaatkan kondisi perubahan pasar dan untuk bereaksi terhadap strategis pesaing. Likuiditas juga terkait dengan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya saat jatuh tempo. Banyak perusahaan dengan neraca yang kuat mengalami kesulitan yang serius karena tidak likuid.

Selain memeriksa jumlah aktiva likuid yang tersedia untuk perusahaan, analisis juga harus mempertimbangkan hal berikut:

- a. Sejauh mana setara kas diinvestasikan pada efek ekuitas, penurunan likuiditas jika nilai pasar dari efek investasi tersebut turun.
- b. Kas dan setara kas sering kali dibutuhkan sebagai saldo kompensasi (*compensating balances*) untuk mendukung suatu perjanjian pinjaman atau sebagai jaminan utang.

1. Piutang

Piutang (*receivables*) merupakan nilai jatuh tempo yang berasal dari penjualan barang atau jasa, atau dari pemberian pinjaman uang.

- a. Penilaian Piutang Analisis piutang penting karena dampaknya terhadap posisi aktiva dan arus laba perusahaan. Risiko analisis ini adalah pengalaman masa lalu mungkin bukan alat prediksi yang layak atas kerugian masa depan, atau mungkin kita gagal mencerminkan kondisi terkini. Kerugian piutang dapat menjadi sangat berarti dan memengaruhi baik aktiva lancar serta laba bersih sekarang dan masa depan.

- b. Analisis Piutang

- 1) Risiko Kolektibilitas

Informasi penuh untuk menilai risiko kolektibilitas biasanya tidak dicakup dalam laporan keuangan. Informasi yang berguna harus diperoleh dari sumber lain atau dari perusahaan. Alat analisis untuk memeriksa kolektibilitas mencakup:

- a) Membandingkan persentase piutang terhadap penjualan perusahaan pesaing dengan perusahaan yang sedang dianalisis.

- b) Memeriksa konsentrasi pelanggan, risiko meningkat jika piutang terkonsentrasi pada satu atau sedikit pelanggan.
- c) Menyelidiki pola umur piutang (sudah melewati jatuh tempo dan berapa lama).
- d) Menentukan bagian piutang yang merupakan pengalihan atau perpanjangan (*renewal*) dari piutang atau wesel tagih masa lalu.

2) Keaslian Piutang

Deskripsi piutang pada laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan biasanya tidak cukup untuk memberikan tingkat keandalan mengenai apakah piutang asli, jatuh tempo, dan dapat ditagih. Pemahaman mengenai praktik industri dan sumber informasi tambahan digunakan untuk menambah keyakinan. Salah satu faktor yang memengaruhi keandalan piutang adalah kebijakan kredit perusahaan. Kebijakan kredit yang ketat berdampak pada kualitas yang lebih tinggi, atau risiko piutang yang lebih rendah. Perusahaan biasanya melaporkan kebijakan kreditnya dalam catatan atas laporan keuangan.

3) Sekuritisasi Piutang

Salah satu masalah analisis penting adalah saat perusahaan menjual semua atau sebagian piutangnya pada pihak ketiga. Praktik ini disebut anjak piutang (*factoring*) atau sekuritisasi (*securitization*). Piutang dapat dijual dengan *recourse* atau tanpa *recourse* pada pembeli (*recourse* terkait atas jaminan kolektibilitas) Penjualan piutang dengan *recourse* tidak memindahkan dengan efektif risiko kepemilikan piutang dari penjual.

3.Beban Dibayar Dimuka

Beban dibayar di muka (*prepaid expenses*) merupakan pembayaran di muka atas jasa atau barang yang belum diterima. Sebagai contoh adalah pembayaran di muka untuk asuransi, utilitas, dan pajak bangunan. Analisis kita harus mewaspadaai bahwa, karena alasan percepatan atau tidak material, beberapa jasa yang jatuh tempo

lebih dari setahun juga dicakup dalam beban dibayar dimuka yang dikelompokkan sebagai aktiva lancar.

2. PERSEDIAAN

1. Akuntansi dan Penilaian Persediaan

Persediaan (*inventory*) merupakan barang yang dijual dalam aktivitas operasinormal perusahaan. Dengan jasa tertentu, persediaan merupakan aktiva inti dan penting dalam perusahaan. Persediaan harus diperhatikan karena merupakan komponen utama dari aktiva operasi dan langsung memengaruhi penghitungan laba.

Persamaan persediaan (*inventory equation*) dapat digunakan untuk memahani arus persediaan, untuk perusahaan dagang: Persediaan awal + Pembelian bersih – Harga pokok penjualan = Persediaan akhir.

Biaya persediaan awalnya dicatat pada neraca. Saat persediaan terjual, biaya ini dipindahkan dari neraca dan mengalir pada laporan laba rugi sebagai harga pokok penjualan (HPP). Biaya tidak dapat berada pada dua tempat yang sama pada waktu bersamaan, mereka dapat dicatat pada neraca (sebagai beban masa depan), atau diakui saat ini pada laporan laba rugi dan mengurangi profitabilitas untuk dikaitkan dengan pendapatan penjualan.

2. Arus Biaya Persediaan

Untuk memeberikan ilustrasi asumsi arus biaya yang tersedia, beberapa metode persediaan sebagai berikut:

- a) **Masuk Pertama, Keluar Pertama (First-In, First-Out--FIFO)**, metode ini mengasumsikan bahwa barang yang pertama dibeli merupakan barang yang pertama dijual.
- b) **Masuk Terakhir, Keluar Pertama (Last-In, First-Out—LIFO)**, dengan asumsi arus biaya LIFO, unit yang dibeli terakhir merupakan unit pertama dijual.

- c) **Biaya Rata-rata (Average Cost)**, asumsi metode ini adalah unit dijual tanpa memperhatikan urutan pembeliannya dan menghitung HPP serta persediaan serta persediaan akhir sebagai rata-rata tertimbang sederhana.

Analisis Persediaan

Dampak Biaya Persediaan terhadap Profitabilitas

Ringkasan hasil perhitungan dengan tiga alternative metode diatas adalah :

	Persed. awal	Pembelian	Persed. Akhir	HPPenjualan
FIFO	\$20.000	\$36.000	\$41.000	\$15.000
LIFO	20.000	36.000	38.000	18.000
Biaya rata-rata	20.000	36.000	39.200	16.800

Laporan laba rugi berdasarkan ketiga metod tersebut adalah :

	Penjualan	HPPenjualan	Laba Kotor
FIFO	\$24.000	\$15.000	\$9.000
LIFO	24.000	18.000	6.000
Biaya rata-rata	24.000	16.800	7.200

Seperti diperlihatkan pada contoh diatas, laba kotor dapat dipengaruhi oleh pilihan metode perhitungan biaya perusahaan. Pada periode dimana harga meningkat. FIFO memberikan laba kotor yang lebih tinggi dibandingkan LIFO karena biaya persediaan yang lebih rendah dikaitkan dengan pendapatan penjualan dengan harga pasar terkini. Hal ini sering kali dinyatakan sebagai keuntungan fiktif FIFO karena laba kotor sebenarnya merupakan penjumlahan dari dua komponen laba ekonomi (*economic profit*) dan laba kepemilikan (*holding gain*). Laba ekonomi sesuai dengan

jumlah yang terjual dikalikan dengan selisih antara harga jual dengan biaya penggantian persediaan (kira – kira sebesar biaya pembelian persediaan yang paling kini).

$$\text{Laba ekonomi} = 30 \text{ unit} \times (\$800 - \$600) = \$6.000$$

Laba kepemilikan merupakan kenaikan pada biaya penggantian penjualan karena persediaan telah diperoleh dan sama dengan jumlah unit terjual dikali dengan selisih biaya penggantian terkini dengan biaya perolehan awal :

$$\text{Laba kepemilikan} = 30 \text{ unit} \times (\$600 - \$500) = \$3.000$$

Dari laba kotor sebesar \$9.000. sebesar \$3.000 terkait dengan keuntungan inflasi yang diperoleh perusahaan dari pembelian persediaan dimasa lalu pada harga yang lebih rendah dibandingkan dengan harga saat ini.

Laba kepemilikan merupakan fungsi dari perputaran persediaan (yaitu, berapa lama persediaan tersimpan) dan tingkat inflasi. Satu masalah serius adalah keuntungan ini telah lama hilang pada decade terakhir atau inflasi yang lebih rendah dan pengawasan manajemen atau kuantitas persediaan melalui proses manufaktur yang lebih baik, serta pengendalian persediaan yang lebih baik. Pada negara dengan tingkat inflasi yang lebih tinggi dibandingkan Amerika Serikat, keuntungan kepemilikan FIFO masih menjadi masalah.

Dampak Persediaan terhadap Neraca

Pada periode harga meningkat, dan dengan asumsi persediaan belum melikuidasi lapisan persediaan lainnya. FIFO melaporkan persediaan akhir pada harga yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan biaya penggantian. Hasilnya

neraca perusahaan yang menggunakan LIFO tidak secara akurat mencerminkan investasi lancer yang dimiliki perusahaan dalam persediaannya.

Dampak Biaya Persediaan terhadap Arus Kas

Peningkatan laba kotor dengan metode FIFO juga menyebabkan laba sebelum pajak yang lebih tinggi, dan karenanya, utang pajak yang lebih tinggi. Pada periode di mana harga meningkat, perusahaan dapat terjebak pada pengurangan arus kas karena mereka membayar pajak lebih tinggi dan perlu mengganti persediaan yang terjual pada biaya penggantian yang lebih tinggi dibandingkan dengan biaya pembelian awal. Hal ini dapat mengarah pada masalah likuiditas, suatu masalah yang terutama timbul pada periode inflasi tinggi pada tahun 1970-an.

Salah satu alasan yang sering kali digunakan untuk mengadopsi LIFO adalah pengurangan kewajiban pajak pada periode harga meningkat. Namun, IRS mengharuskan bahwa perusahaan yang menggunakan biaya persediaan LIFO untuk tujuan pajak juga harus menggunakan metode ini untuk melaporkan keuangan. Ini merupakan aturan ketaatan LIFO (*LIFO conformity rule*).

Masalah Penilaian Persediaan Lainnya

Likuidasi LIFO. Perusahaan diwajibkan untuk mencatat tiap transaksi biaya sebagai kelompok persediaan terpisah. (misalnya, unit berharga \$20.000 dan \$36.000 pada contoh sebelumnya). Saat terjadi pengurangan kuantitas persediaan yang dapat terjadi jika suatu perusahaan menjadi lebih ramping atau mengecil, perusahaan akan menggunakan lapisan biaya yang lebih awal untuk dikaitkan dengan harga jual saat ini. Untuk biaya persediaan FIFO, hal ini tidak menjadi masalah yang signifikan karena persediaan akhir dilaporkan pada biaya pembelian yang terkini dan lapisan biaya awal tidak berbeda secara signifikan dengan biaya saat ini. Namun untuk biaya persediaan LIFO, persediaan akhir dilaporkan pada biaya saat ini. Pada periode harga meningkat, kuantitas masalah yang disebut **likuidasi lifo** (*LIFO Liquidation*),

menghasilkan peningkatan pada laba kotor seperti dampak penggunaan biaya persediaan FIFO. Namun, pada periode harga menurun, pengurangan kuantitas persediaan yang lebih tinggikaitkan dengan penjualan saat ini.

Penyajian kembali (*restatement*) Analitis dari Lifo ke FIFO. Jika laporan keuangan yang tersedia menggunakan LIFO, yang merupakan metode yang lebih diinginkan untuk analisis kita maka laporan laba rugi tidak membutuhkan penyesuaian besar Karena harga pokok penjualan telah mendekati biaya terkini. Namun, metode LIFO yang menyebabkan persediaan pada neraca tidak mencerminkan harga saat ini, sering kali mengatakan terlalu rendah. Hal ini dapat mengurangi kegunaan berbagai pengyukuran seperti “rasio lancer” (*current ratio*) atau rasio “perputaran persediaan” (*inventory turnover*). Sebelum telah diperhatikan bahwa LIFO menyebabkan persediaan dinyatakan terlalu rendah saat harga meningkat. Konsekuensinya, LIFO menyebabkan kemampuan mebayar utang (yang diukur dengan, sebagai contoh, yang lancer) terlalu rendah, perputaran persediaan terlalu tinggi. Untuk mengatasinya kita dapat menggunakan teknik analisis untuk menyesuaikan LIFO agar mendekati situasi proforma dengan mengasumsikan FIFO. Penyesuaian neraca ini dimungkinkan jika perusahaan mengungkapkan selisih lebih biaya kini atas persediaan yang dihitung dengan LIFO, atau cadangan LIFO. Diperlukan tiga penyesuaian :

1. Persediaan – persediaan yang dilaporkan berdasarkan LIFO + cadangan LIFO.
2. Pertambahan kewajiban pajak tangguhan sebesar : (cadangan LIFO x Tarif Pajak).
3. Saldo laba = saldo laba yang dilaporkan + (cadangan LIFO x (1-tarif pajak)).

Ilustrasi tiga penyesuaian diatas untuk menyajikan kembali persediaan berdasarkan LIFO menjadi FIFO dengan menggunakan laporan keuangan.

Penyajian Kembali (Restatment) Analitis dari FIFO ke LIFO. Penyesuaian dari FIFO ke LIFO, sayangnya membutuhkan asumsi penting dan karenanyamungkin

menimbulkan kesalahan. Ingat bahwa laba FIFO mencakup laba kepemilikan atas persediaan awal. Ada manfaatnya untuk menghitung persediaan awal (PAFIFO) dikali dengan tingkat inflasi untuk lini persediaan tertentu yang dimiliki oleh perusahaan. Misalnya tingkat inflasi kita sebut r . Maka, laba FIFO periode ini mencakup laba kepemilikan sebesar $PA \times r$. Hal ini berarti bahwa harga pokok penjualan (FIFO) dinyatakan terlalu rendah sebesar $PAFIFO \times r$. Oleh karenanya, untuk menghitung harga pokok penjualan LIFO (HPPLIFO), secara sederhana tambahkan $PAFIFO \times r$ pada HPPFIFO seperti berikut :

$$HPPLIFO = HPPFIFO + (PAFIFO \times r)$$

Bagaimana cara mengestimasi r ?, Terdapat beberapa kemungkinan. Pertama, analisis dapat menggunakan angka yang dikeluarkan oleh Departemen Perdagangan untuk industri khusus perusahaan. Kedua, jika perusahaan menjalankan usaha berdasarkan komoditas, angka indeks komoditas dapat digunakan dengan asumsi bahwa komponen biaya persediaan lain berubah secara proporsional terhadap bahan bakunya. Ketiga, analisis dapat menggunakan tingkat inflasi perusahaan pesaing berdasarkan FIFO pada akhir periode lalu sebagai berikut :

$$r = \text{Perubahan cadangan LIFO : Persediaan FIFO dari akhir periode lalu}$$

Biaya Persediaan Manufaktur dan Dampak Peningkatan Produksi

Biaya persediaan manufaktur terdiri atas tiga komponen :

1. Bahan baku atau bahan mentah – biaya dari bahan dasar yang digunakan untuk membuat produk.
2. Tenaga kerja – biaya tenaga kerja langsung yang dibutuhkan untuk menyelesaikan produk jadi.

3. Overhead – biaya tidak langsung pada proses manufaktur, seperti penyusutan peralatan manufaktur, gaji penyelia, dan biaya prasarana.

Perusahaan dapat mengestimasi dua komponen pertama secara akurat dari segi rancangan dan penelitian atas waktu dan pergerakan pada proses perakitan. Overhead seringkali merupakan komponen biaya produk terbesar dan paling sulit diukur untuk tingkat produk. Total overhead harus alokasi pada seluruh hasil produksi. Akan tetapi barapakah bagian dari overhead yang harus dialokasikan pada produk tertentu ? Umumnya akuntan berpendapat bahwa produk yang terbanyak menggunakan sumber daya (yaitu membutuhkan mesin mahal terbanyak atau memakai waktu rekayasa untuk perusahaan manufaktur umumnya dipelajari pada masa kuliah akuntansi manajemen dan diluar cakupan makalah ini. Namun analisis harus waspada bahwa alokasi biaya overhead bukan merupakan ilmu pasti dan sangat tergantung pada asumsi yang digunakan.

Biaya Perolehan atau Nilai Pasar, Mana yang lebih Rendah

Prinsip – prinsip akuntansi yang berlaku umum atau evaluasi persediaan adalah menilai pada biaya perolehan atau nilai pasar, dinilai dari mana yang lebih rendah (*lower of cost of market*) – LOCOM). Kalimat sederhana ini menyembunyikan kerumitan dan keragaman alternative yang diusulkannya, penilaian ini dapat mempengaruhi secara signifikan laba berjalan dan nilai persediaan. Aturan LOCOM menyatakan bahwa jika harga pasar persediaan menurun lebih biaya perolehan persediaan untuk alasan apa pun – termasuk keusangan, rusak, perubahan harga maka nilai persediaan diturunkan untuk

Mencerminkan kerugian ini. Penurunan biaya ini secara efektif dibebankan pada pendapatan periode saat kerugian terjadi. Oleh karena meningkatkan biaya menjadi harga pasar dilarang (kecuali untuk menutup kerugian hingga kembali pada biaya perolehan awal, maka penilaian persediaan menjadi konservatif.

Nilai/harga pasar (*market*) dijabarkan sebagai biaya penggantian terkini melalui pembelian atau reproduksi. Meskipun begitu, nilai pasar tidak boleh melebihi nilai realisasi bersih atau kurang dari nilai realisasi bersih setelah dikurangi margin keuntungan normal.

3.PENGENALAN ASET JANGKA PANJANG

Aset jangka panjang merupakan aset yang digunakan untuk menghasilkan penghasilan operasi atau mengurangi biaya operasi untuk lebih dari satu periode. Aset jangka panjang yang paling umum adalah aset tetap berwujud seperti bangunan, pabrik dan peralatan. Aset jangka panjang juga mencakup aset tak berwujud seperti hak paten, merk dagang, *copyright*, dan *goodwill*.

Akuntansi Aset Jangka Panjang

a. Kapitalisasi, Alokasi, dan Penurunan Nilai

Proses akuntansi aset jangka panjang mencakup tiga aktivitas terpisah, diantaranya kapitalisasi, alokasi, dan penurunan nilai. Kapitalisasi (*capitalization*) merupakan proses penangguhan biaya yang terjadi pada periode berjalan, tetapi manfaatnya diharapkan dapat berlangsung selama beberapa periode di masa depan. Kapitalisasi ini yang menciptakan akun aset.

Alokasi (*allocation*) merupakan proses pembebanan biaya tangguhan (*asset*) secara periodik sepanjang satu atau lebih periode manfaat yang diharapkan. Proses alokasi ini dinamakan penyusutan untuk aset berwujud, amortisasi untuk aset tak berwujud, dan deplesi untuk sumber daya alam. Penurunan nilai (*impairment*) merupakan proses penurunan nilai buku aset saat arus kas yang diharapkan tidak lagi cukup untuk menutupi biaya tersisa yang masih tercatat pada neraca.

Kapitalisasi. Aset jangka panjang diciptakan melalui proses kapitalisasi. Kapitalisasi berarti menempatkan aset di neraca, bukan membebankan biayanya dilaporkan laba

rugi. Untuk aset berwujud (*hard asset*) seperti *Plant Property and Equipment (PPE)*, aset dicatat sesuai nilai perolehan. Sedangkan untuk aset tak berwujud (*soft asset*) seperti iklan, biaya upah, kapitalisasi lebih bermasalah. Semua aset ini tidak menghasilkan keuntungan di masa depan, meskipun dapat ditempatkan sebagai aset. Konsekuensinya, biaya aset tidak berwujud segera dibiayakan dan tidak dicatat pada neraca.

Alokasi. merupakan pembebanan biaya aset secara periodik sepanjang periode manfaat yang diharapkan. Alokasi biaya disebut penyusutan (*depreciation*) jika terkait dengan aset tetap, amortisasi (*amortization*) jika digunakan untuk aset tak berwujud, dan depleksi (*depletion*) untuk sumber daya alam, ketiga istilah tersebut mengacu pada alokasi. Alokasi biaya merupakan proses untuk mengaitkan biaya aset dengan manfaatnya dan bukan merupakan proses valuasi. Nilai tercatat aset (nilai kapitalisasi dikurangi alokasi biaya kumulatif) tidak perlu mencerminkan nilai wajar.

Tiga faktor yang menentukan nilai alokasi biaya, yaitu periode manfaat, nilai sisa, dan metode alokasi.

Penurunan Nilai (*Impairment*) Jika arus kas yang diharapkan (tidak didiskonto) lebih kecil disbanding dengan nilai tercatat aset (biaya dikurangi akumulasi penyusutan), aset perlu diturunkan nilainya dan dinyatakan sebesar nilai pasar wajar (jumlah diskonto taksiran arus kas). Dampaknya adalah untuk mengurangi nilai tercatat aset pada neraca dan mengurangi profitabilitas sebesar jumlah yang sama.

Ada dua distorsi terkait dengan penurunan aset, yaitu.

- a. Bias konservatif mendistorsi valuasi aset jangka panjang karena nilai aset dapat diturunkan namun tidak dapat dinaikkan
- b. Pengakuan penurunan nilai aset memiliki dampak temporer besar yang mendistorsi laba bersih sementara berpotensi untuk meningkatkan kegunaan nilai aset pada neraca.

Kapitalisasi Versus Pembebanan

Dampak terhadap Laporan Keuangan dan Rasio

Kapitalisasi merupakan bagian penting dari akuntansi modern. Kapitalisasi mempengaruhi baik laporan keuangan maupun rasionya. Kapitalisasi juga membuat laba menjadi lebih unggul dibandingkan arus kas sebagai pengukuran kinerja keuangan.

Dampak Kapitalisasi terhadap Laba

Kapitalisasi memiliki dua dampak terhadap laba. Pertama, kapitalisasi menanggukkan pengakuan biaya. Sehingga menghasilkan laba yang lebih tinggi selama periode akuisisi namun laba yang rendah pada periode berikutnya jika dibandingkan dengan pembebanan biaya. Kedua, kapitalisasi menghasilkan serial perataan laba.

Dampak kapitalisasi terhadap Tingkat Pengembalian Investasi

Kapitalisasi mempengaruhi laba maupun basis investasi dari rasio tingkat pengembalian investasi. Sebaliknya, membebankan biaya aset menghasilkan basis investasi yang lebih rendah dan meningkatkan fluktuasi laba. Peningkatan fluktuasi laba diperbesar dengan digunakannya basis investasi, yang mengarah pada rasio tingkat pengembalian yang lebih berfluktuasi dan kurang bermanfaat. Pembebanan juga menghasilkan bias terhadap pengukuran laba, karena laba dinyatakan terlalu rendah pada tahun akuisisi dan terlalu tinggi pada tahun-tahun berikutnya.

Dampak Kapitalisasi terhadap Rasio Solvabilitas

Biaya aset secara langsung, rasio solvabilitas, seperti rasio utang terhadap ekuitas mencerminkan kondisi perusahaan yang lebih buruk dari kondisi sebenarnya. Hal ini terjadi karena pembebanan biaya langsung menyebabkan ekuitas dinyatakan terlalu rendah untuk perusahaan yang memiliki aset produktif.

Dampak Kapitalisasi terhadap arus Kas Operasi

Ketika biaya aset dibebankan langsung, biaya ini dilaporkan sebagai arus kas keluar aktivitas operasi. Sebaliknya, jika aset dikapitalisasi, biaya ini dilaporkan sebagai arus kas keluar aktivitas investasi. Hal ini berarti pembebanan langsung biaya aset akan menyatakan arus kas keluar operasi yang terlalu tinggi dan arus kas keluar investasi terlalu rendah pada tahun akuisisi dibandingkan dengan kapitalisasi biaya.

4. ASET TETAP DAN SUMBER DAYA ALAM

Properti, pabrik, dan peralatan (atau aset tetap) merupakan aset berwujud tak lancar yang digunakan dalam proses menafkuri, penjualan, atau jasa untuk menghasilkan pendapat dan arus kas selama lebih dari satu periode. Oleh karena itu, aset ini memiliki periode manfaat yang diharapkan (masa manfaat) yang meliputi lebih dari satu periode. Aset ini diperoleh untuk digunakan dalam aktivitas operasi dan bukan untuk dijual pada aktivitas usaha biasa. Nilai atau potensi jasa yang dimiliki akan berkurang karena digunakan, dan aset ini biasanya merupakan aset operasi yang terbesar. Properti terkait dengan biaya *real estate*: pabrik mengacu pada bangunan dan struktur operasi; dan peralatan mengacu pada mesin yang digunakan dalam operasi. Properti, pabrik, dan peralatan disebut juga aset produktif, aset model, dan aset tetap.

Menilai Aset Tetap dan Sumber Daya Alam

Bagian ini mendeskripsikan penilaian aset dan sumber daya alam.

a. Menilai Properti, Pabrik, dan Peralatan

Biaya ini mencakup beban apapun yang diperlukan agar aset tersebut berada dalam lokasi dan kondisi siap digunakan atau siap memberikan jasa seperti biaya angkut, instalasi, pajak, dan biaya pemasangan (*set up*). Seluruh biaya akuisisi dan persiapan dikapitalisasi pada saldo akun aset. Alasan digunakan biaya historis terutama sehubungan dengan objektivitasnya. Penilaian aset tetap dengan biaya historis, jika

diterapkan secara konsisten, biasanya tidak menghasilkan distorsi yang serius. Bagian ini akan mempertimbangkan beberapa masalah khusus yang akan terjadi saat menilai aset.

b. Menilai Sumber Daya Alam

Sumber daya alam yang digunakan disebut aset yang dihabiskan (*wasting asset*), merupakan hak untuk mengambil atau mengonsumsi sumber daya alam. Juga sering kali terdapat biaya cukup tinggi untuk menemukan sumber daya yang dikapitalisasi dalam neraca, dan biaya ini langsung dibebankan saat sumber daya tersebut kemudian dipindahkan, dikonsumsi, atau dijual. Perusahaan biasanya mengalokasikan biaya sumber daya alam pada jumlah estimasi unit cadang yang tersedia.

c. Penyusutan

Prinsip dasar penyusutan laba adalah, laba yang mendapatkan manfaat dari penggunaan aset jangka panjang, harus menanggung bagian proporsional dan biaya aset tersebut. Penyusutan merupakan alokasi biaya bangunan dan peralatan (tanah tidak disusutkan) sepanjang masa manfaatnya.

Meskipun penambahan kembali dalam laporan arus kas atau nenan non kas, penyusutan tidak menghasilkan dana bagi penggantian aset. Hal ini merupakan kesalahan konsep yang umum terjadi. Pendanaan dari biaya modal dicapai melalui kegiatan arus kas operasi maupun pendanaan.

Tingkat Penyusutan

Tingkat penyusutan tergantung pada dua faktor, masa manfaat dan metode alokasi.

Umur masa manfaat. Kerusakan fisik merupakan faktor penting yang membatasi masa manfaat, dan hamper seluruh aset mengalaminya. Frekuensi dan kualitas pemeliharaan mempengaruhi kerusakan fisik. Pemeliharaan dapat memperpanjang masa manfaat namun tidak bisa membuat masa manfaat menjadi takterbatas. Faktor pembatas lainnya adalah keusangan, yang mengurangi masa manfaat melalui

perkembangan teknologi, pola konsumsi dan kekuatan ekonomi. Keusangan bisa terjadi jika perkembangan teknologi membuat aset menjadi tidak efisien atau tidak ekonomis sebelum masa manfaatnya habis.

Metode Alokasi. Keragaman penyusutan secara signifikan disebabkan oleh metode yang dipilih. Kita akan melihat ada dua jenis metode yang biasa digunakan, garis lurus dan dipercepat.

1. *Garis Lurus*. Metode penyusutan garis lurus (*straight line*) mengalokasikan biaya aset pada masa manfaat berdasarkan beban periodik yang sama. Bangunan dibandingkan untuk mesin dimana penggunaannya merupakan faktor yang lebih penting. Penentu penyusutan lain, keusangan, tidak selalu terjadi seragam sepanjang waktu. Namun karena tidak adanya informasi mengenai tingkat penyusutan yang mungkin, metode garis lurus memiliki keunggulan karena sederhana. Karakteristik ini, memungkinkan yang menjadikan metode ini populer, diandingkan karakteristik lainnya.

Analisis kita harus mewaspadaikan kelemahan konseptual penyusutan garis lurus. Penyusutan garis lurus secara implisit mengasumsikan bahwa penyusutan pada tahun-tahun awal sama dengan tahun berikutnya saat mungkin aset telah kurang efisien dan membutuhkan pemeliharaan yang lebih tinggi.

Penyusutan garis lurus menghasilkan bias yang makin besar pada pola tingkat pengambilan aset sepanjang waktu. Meskipun biaya pemeliharaan dapat menurunkan laba sebelum penyusutan, biaya ini tidak menghilangkan dampak meningkatnya pengembalian seiring waktu. Tentunya, peningkatan aset yang sudah tua tidak tercermin pada sebagian besar perusahaan.

2. *Dipercepat*. Metode penyusutan yang dipercepat (*accelerated*) mengalokasikan biaya aset sepanjang masa manfaat dengan pola yang semakin menurun. Penggunaan metode ini didukung oleh penerimaan dan *interval revenue code*. Daya penarik metode ini untuk tujuan pajak adalah percepatan alokasi biaya

dan berikut penangguhan laba kena pajak. Semakin cepat aset dihapuskan untuk tujuan pajak semakin besar penangguhan pajak untuk masa depan, dan semakin banyak dana yang tersedia langsung untuk operasi. Konsep yang mendukung metode dipercepat adalah pandangan bahwa beban penyusutan yang semakin kecil sepanjang waktu merupakan kompensasi atas (1) peningkatan biaya perbaikan dan perawatan, (2) penurunan pendapatan dan efisiensi operasi, serta (3) peningkatan ketidakpastian pendapatan atas aset berumur di masa depan (karena keusangannya).

3. *Khusus*. Metode penyusutan khusus ditentukan pada industri tertentu seperti baja dan mesin berat. Persamaan metode ini adalah dikaitkannya beban penyusutan pada aktivitas penggunaan aset. Jika metode aktivitas atau yang biasa juga disebut sebagai metode unit produksi ditetapkan, perlu menelaah estimasi masa manfaat secara periodik.

Deplesi

Deplesi merupakan alokasi biaya sumber daya alam berdasarkan tingkat pemungutan. Deplesi tergantung pada produksi, menghasilkan lebih banyak produksi berarti mengeluarkan biaya deplesi yang lebih pula.

5. PENURUNAN NILAI

Bangunan dan sumber daya alam biasanya disusutkan selama masa manfaatnya. Penyusutan berdasarkan prinsip alokasi, yaitu aset berumur panjang yang dialokasikan kepada periode yang bermacam-macam ketika digunakan. Tujuan penyusutan adalah penentuan laba yaitu metode mengaitkan biaya aset berumur panjang dengan pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan aset tersebut. Penyusutan bukan praktik valuasi. Dengan kata lain, nilai yang terbawa dari aset yang disusutkan (yaitu biaya aset dikurangi akumulasi penyusutan), tidak dirancang untuk merefleksikan nilai sekarang dari aset.

Akuntansi pada masa sekarang melakukan hal itu, meski dengan dasar konservatif. Yaitu ketika aset yang telah disusutkan diestimasi lebih tinggi daripada nilai estimasi sekarang (biasanya nilai pasar), maka nilai pada neraca diturunkan (*write down*) untuk merefleksikan nilai saat ini. *Write down* (atau *write off*) disebut juga dengan penurunan nilai (*impairment*). Saat ini, aturan akuntansi untuk penurunan nilai aset berumur panjang diatur dalam SFAS 121 dan pendahulunya, yaitu SFAS 144.

Menganalisis Aset Tetap dan Sumber Daya Alam

Valuasi aset tetap dan sumber daya alam menekankan objektivitas biaya historis. Sayangnya, biaya historis sangat tidak relevan dalam penilaian nilai pengganti atau dalam menentukan kebutuhan aset operasi pada masa depan. Biaya ini tidak dapat dibandingkan untuk beberapa laporan keuangan perusahaan, dan tidak terlalu bermanfaat untuk mengukur biaya kesempatan (*opportunity cost*) atas penghapusan atau dalam menilai kegunaan alternatif dana. Peningkatan nilai aset tetap menjadi sebesar nilai pasar tidak diperbolehkan dalam akuntansi. Konservatisme mengizinkan adanya penghapusan nilai karena adanya penurunan nilai yang permanen. Penurunan nilai menghilangkan beban yang terkait dengan aktivitas operasi pada periode masa depan.

Menganalisis Penyusutan dan Depleksi

Sebagian besar perusahaan menggunakan aset produktif jangka panjang pada aktivitas operasi mereka, penyusutan merupakan beban utama. Manajer mengambil keputusan mengenai basis penyusutan, masa manfaat dan metode alokasi. Keputusan ini menghasilkan beban penyusutan yang sangat berbeda. Salah satu fokus analisis adalah adanya revisi masa manfaat aset. Meskipun revisi ini dapat memberikan alokasi biaya yang lebih andal, analisis harus mewaspadaai adanya revisi, karena revisi sering kali digunakan untuk memindahkan atau meratakan laba selama beberapa periode. Tantangan lain bagi analisis berasal dari perbedaan metode alokasi yang

digunakan untuk pelaporan keuangan dan tujuan pajak. Tiga kemungkinan yang umum adalah :

- 1) Penggunaan garis lurus baik dalam pelaporan keuangan maupun tujuan pajak.
- 2) Penggunaan garis lurus untuk pelaporan keuangan dan metode dipercepat untuk pajak.
- 3) Penggunaan metode dipercepat baik untuk pelaporan keuangan dan pajak.

Terdapat beberapa pengukuran yang terkait dengan umur aset tetap yang berguna untuk membandingkan kebijakan penyusutan antarperiode dan antarperusahaan, termasuk yang berikut :

Rata-rata jangkauan waktu total = Nilai kotor aset bangunan dan perlengkapan/Beban penyusutan periode berjalan

Umur rata-rata = akumulasi penyusutan/Beban penyusutan periode berjalan

Umur sisa rata-rata = Nilai bersih aset bangunan dan perlengkapan/Beban penyusutan periode berjalan.

Pengukuran ini memberikan estimasi yang layak untuk perusahaan yang menggunakan penyusutan garis lurus tetapi tidak terlalu bermanfaat bagi perusahaan yang menggunakan metode dipercepat. Pengukuran lain yang sering kali berguna untuk analisis adalah :

Rata-rata jangkauan waktu total = umur rata-rata + umur sisa rata-rata

Tiap pengukuran ini dapat membantu menilai kebijakan dan keputusan penyusutan sepanjang waktu. Umur rata-rata bangunan dan perlengkapan berguna untuk mengevaluasi beberapa faktor seperti margin laba dan persyaratan pendanaan masa depan.

Analisis Penurunan Nilai

Tiga masalah analisis yang timbul dari penurunan nilai adalah :

- (1) evaluasi kelayakan jumlah penurunan nilai
- (2) evaluasi kelayakan waktu penurunan nilai
- (3) analisis efek penurunan nilai terhadap laba

Hal yang dapat dipertimbangkan oleh seorang analis. Pertama, identifikasi aset yang diklasifikasikan akan diturunkan (*write down*) atau dihapuskan (*write off*). Kemudian, ukur presentase aset yang dihapuskan dan evaluasi apakah nilai penghapusan layak atau tidak untuk kelas aset yang bersangkutan. Evaluasi waktu (*timing*) penurunan aset juga cukup penting. Dalam hal ini, apakah perusahaan lama dalam melakukan penurunan nilai atau menunda dalam melakukannya.

Tampilan 4.4 Sebagian Kategori Aset tak Berwujud

- Goodwill
- Paten, hak cipta, merek dagang dan merek jual
- Sewa, pemegang hak sewa dan perbaikan hak sewa
- Hak explorasi dan biaya sumber daya alam
- Rumus khusus, proses, teknologi dan rancangan
- Lisensi, *franchises*, keanggotaan, dan daftar pelanggan

ASET TAK BERWUJUD

Aset tak berwujud (*intangible asset*) merupakan hak, keistimewaan dan manfaat kepemilikan atau pengendalian. Dua karakteristik umum aset tak berwujud adalah tingginya ketidakpastian masa manfaat dan tidak adanya wujud fisik. Contoh jenis aset tak berwujud diperlihatkan pada Tampilan 4.4. Aset tak berwujud sering kali (1) tidak dapat dipisahkan dari suatu perusahaan atau segmennya, (2) masa manfaat yang tidak terhingga dan (3) mengalami perubahan penilaian yang besar karena kondisi

yang kompetitif. Biaya historis adalah aturan valuasi untuk aset tak berwujud yang dibeli. Terdapat perbedaan penting antara akuntansi aset berwujud dan aset tak berwujud. Yaitu, jika perusahaan menggunakan bahan baku dan tenaga kerja untuk menciptakan aset berwujud, perusahaan akan mengapitalisasi biaya ini dan menyusutkannya sepanjang masa manfaat. Sebaliknya, jika perusahaan menghabiskan uang untuk mengiklankan suatu produk atau melatih agen penjualannya, menciptakan aset tak berwujud secara internal, perusahaan tidak dapat mengapitalisasi biaya ini meskipun mungkin terdapat manfaat masa depan. Hal ini disebabkan oleh konservatisme, mungkin karena tingginya ketidakpastian realisasi manfaat aset tak berwujud seperti iklan dan pelatihan dibandingkan manfaat aset berwujud seperti bangunan dan peralatan.

Akuntansi Aset Tak Berwujud

Aset Tak Berwujud yang Dapat Diidentifikasi

Aset tak berwujud yang dapat diidentifikasi (*identifiable intangible*) merupakan aset tak berwujud yang dapat diidentifikasi terpisah dan dikaitkan dengan hak tertentu atau keistimewaan selama periode manfaat yang terbatas. Contohnya, adalah paten, merek dagang, hak cipta, dan *franchises*. Perusahaan mencatat aset sebesar biayanya dan mengamortisasi biaya sepanjang periode manfaat.

Aset Tak Berwujud yang Tidak Dapat Diidentifikasi

Aset tak berwujud yang tidak dapat diidentifikasi (*unidentifiable intangible*) merupakan aset yang dapat dikembangkan secara internal atau dibeli namun tidak dapat diidentifikasi dan sering kali memiliki masa manfaat yang tak terhingga. Contohnya, adalah goodwill. Perusahaan harus membebankan biaya pengembangan, pemeliharaan dan pemulihan aset tak berwujud saat terjadinya kecuali goodwill. Jumlah yang dibayar untuk seluruh aset bersih dan kewajiban yang dapat

diidentifikasi sesuai dengan nilai pasar wajar perlu dialokasi. Jumlah yang tersisa setelah alokasi ini disebut goodwill. Goodwill dapat berupa aset berukuran besar, tetapi hanya dicatat setelah membeli entitas atau segmen lain dan goodwill tidak tercatat pada neraca. Dapat dianggap kemampuan untuk menarik dan mempertahankan pelanggan atau kualitas yang terdapat pada aktivitas usaha seperti organisasi, efisiensi dan efektivitas. Goodwill juga menunjukkan kemampuan laba, dapat berubah menjadi kelebihan laba masa depan, dimana kelebihan ini merupakan jumlah diatas laba normal.

Amortisasi Aset Tak Berwujud

saat kapitalisasi biaya aset tak berwujud yang dapat atau tidak dapat diidentifikasi, biaya ini selanjutnya harus diamortisasi sepanjang periode manfaat aset ini. Jangka waktu masa manfaat tergantung dari jenis aset tak berwujud, kondisi permintaan, situasi kompetitif dan hukum, kontrak, aturan atau batasan ekonomis lainnya. Sebagai contoh, paten merupakan hak eksklusif yang diberikan pemerintah pada investor selama periode tertentu. Seperti hak cipta dan merek dagang memberikan hak eksklusif selama periode tertentu. Hak sewa dan perpanjangan sewa merupakan manfaat tempat tinggal berdasarkan kontrak sewa.

Menganalisis Aset Tak Berwujud

Analisis sering kali mencurigai aset tak berwujud saat menganalisis laporan keuangan. Banyak analisis yang mengasosiasikan aset tak berwujud dengan risiko. Aset tak berwujud sering kali merupakan salah satu aset berharga yang dimiliki perusahaan, dan sering kali terjadi kesalahan penilaian yang serius. Analisis goodwill memperlihatkan beberapa kasus yang menarik. Oleh karena itu goodwill dicatat hanya pada saat akuisasi, sebagian besar goodwill mungkin terdapat pada neraca.

Aset Tak Berwujud dan Kontinjensi yang Tak Tercatat

Goodwill yang diciptakan secara internal. Dalam praktik, pengeluaran untuk menciptakan goodwill dibebankan saat terjadinya. Jika goodwill diciptakan dan dapat dijual atau menghasilkan kekuatan laba yang lebih besar, laba perusahaan saat ini dinyatakan terlalu rendah karena pembebanan pengembangan goodwill. Salah satu kategori aset tak tercatat lainnya terkait dengan elemen jasa atau ide.

a) Soal 4-9

Mirage Resort Inc., baru baru ini menyelesaikan pembangunan Bellagio Hotel dan Casino di Las Vegas. Biaya total proyek ini mendekati \$1,6 miliar. Strategi investor adalah membuat lingkungan perjudian untuk “perjudi tingkat tinggi”. Hasilnya, mereka membayar premium untuk properti pada wilayah dengan “biaya tinggi” di Las Vegas Strips dan membangun fasilitas yang terinspirasi oleh drama dan seni tingkat tinggi. Investor yakin bahwa jika fasilitas tersebut dapat menarik perjudian dengan volume tinggi, maka pendapatan bersihnya akan menutupi investasi 1,6 miliar beberapa kali lipat. Jika fasilitas tidak dapat menarik penjudi tingkat tinggi, investasi ini akan mengakibatkan kehancuran keuangan. Mirage Resort menyusutkan aset tetapnya menggunakan metode garis lurus sepanjang estimasi masa manfaat aset. Asumsikan konstruksi Bellagio telah selesai dan fasilitas mulai beroperasi 1 Januari Tahun 1. Juga asumsikan laba bersih sebelum penyusutan dan pajak Bellagio adalah \$50 juta, \$70 juta, dan \$75 juta untuk tahun 1, 2, 3 dan tarif pajak adalah 25%.

Diminta :

Hitung tingkat pengembalian aset (ROA) atas segmen Bellagio untuk Tahun 1, 2, dan 3, dengan mengasumsikan estimasi manajemen atas masa manfaat Bellagio adalah :

- a. 25 tahun
- b. 15 tahun
- c. 10 tahun
- d. 1 tahun

b) Jawaban

a. 25 tahun

Dengan asumsi 25 tahun hidup berguna untuk Bellagio, depresiasi tahunan akan \$ 64.000.000. Dengan demikian, laba bersih akan menjadi:

- 2001 : \$ (10,5) juta (\$ 50 - \$ 64 penyusutan + \$ 3,5 manfaat pajak)
- 2002: \$ 4.500.000 (\$ 70 - \$ 64 penyusutan - \$ 1,5 Beban pajak)
- 2003: \$ 8.250.000 (\$ 75 - \$ 64 penyusutan - \$ 2,75 beban pajak)

Aktiva bersih berjumlah \$ 1.536 juta, \$ 1.472 juta, dan \$ 1.408 juta pada tahun 2001, 2002, dan 2003, masing-masing. Dengan demikian, return on assets adalah -0,68%, 0,31%, dan 0,59% untuk tahun 2001, 2002, dan 2003, masing-masing.

b. Dengan asumsi 15-tahun hidup berguna untuk Bellagio, depresiasi tahunan akan \$ 106.670.000. Dengan demikian, laba bersih akan menjadi:

- 2001: \$ (42,5) juta (\$ 50 - \$ 106,67 penyusutan + \$ 14,17 manfaat pajak)
- 2002: \$ (27,5) juta (\$ 70 - \$ 106,67 penyusutan + \$ 9,17 manfaat pajak)
- 2003: \$ (23,75) juta (\$ 75 - \$ 106,67 penyusutan + \$ 7,92 manfaat pajak).

Aktiva bersih berjumlah \$ 1.493 juta, \$ 1.387 juta, dan \$ 1.280 juta pada tahun 2001, 2002, dan 2003 masing-masing. Dengan demikian, return on assets adalah -2,85%, -1,98%, dan -1,86% Untuk 2001, 2002, dan 2003, masing-masing.

c. Dengan asumsi 10 tahun hidup berguna untuk Bellagio, depresiasi tahunan akan menjadi \$ 160 juta. Dengan demikian, laba bersih akan menjadi:

- 2001: \$ (82,5) juta (\$ 50 - \$ 160 penyusutan + \$ 27,5 manfaat pajak)
- 2002: \$ (67,5) juta (\$ 70 - \$ 160 penyusutan + \$ 22,5 manfaat pajak)
- 2003: \$ (63,75) juta (\$ 75 - \$ 160 + depresiasi \$ 21,25 manfaat pajak)

Aktiva bersih berjumlah \$ 1.440 juta, \$ 1.280 juta, dan \$ 1.120 juta pada tahun 2001, 2002, dan 2003, masing-masing. Dengan demikian, return on assets adalah -5,73%, -5,27%, dan -5,69% Untuk 2001, 2002, dan 2003, masing-masing.

d. Dengan asumsi 1 tahun masa manfaat untuk Bellagio, penyusutan akan menjadi \$ 1.600 juta pada tahun 2001. Dengan demikian, laba bersih akan menjadi:

- 2001: \$ (1,162.5) juta (\$ 50 - \$ 1.600 penyusutan + \$ 387,5 manfaat pajak)
- 2002: \$ 52.500.000 (\$ 70 - \$ 17,5 Beban pajak)
- 2003: \$ 56.250.000 (\$ 75 - \$ 18,75 beban pajak)

Jawaban : Aktiva bersih ditulis turun ke nol. Dengan demikian, pengembalian aset tak terbatas untuk tahun 2001, 2002, dan 2003.

C. KESIMPULAN

Aset merupakan sumberdaya yang dikuasai oleh suatu perusahaan dengan tujuan menghasilkan laba. Aset dapat digolongkan kedalam dua kelompok yaitu lancar dan tidak lancar. Aset lancar (*current assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang dapat langsung diubah menjadi kas sepanjang siklus operasi perusahaan. Golongan utama aset lancar mencakup kas, setara kas, efek, piutang, derivatif, persediaan, dan beban diterima dimuka.

Selisih antara aset lancar dengan kewajiban lancar disebut modal kerja (*working capital*). Modal kerja seperti pedang bermata dua, yang artinya perusahaan memerlukan modal kerja untuk beroperasi dengan efektif, namun modal kerja mahal karena akan menggunakan investasi yang paling menguntungkan. Perusahaan lain berusaha untuk mendanai aset lancar mereka dengan kewajiban lancar, seperti utang dagang, sebagai usaha mengurangi modal kerja.

Aset jangka panjang (*long-lived assets*), disebut juga aset tetap (*fixed assets*) atau aset tak lancar (*noncurrent assets*) merupakan sumber daya atau klaim atas sumber daya yang diharapkan dapat memberikan manfaat pada perusahaan selama periode melebihi periode kini. Aset jangka panjang utama mencakup properti, pabrik, peralatan, aset tak berwujud, investasi, dan beban-beban yang ditangguhkan. Suatu perbedaan aset alternatif yang sering bermanfaat dalam analisis adalah membagi aset menjadi aset keuangan atau aset operasi.

Aset keuangan (*financial assets*) terdiri atas efek (surat berharga atau sekuritas) dan investasi. Aset ini dinilai pada nilai wajar (pasar) dan diharapkan dapat memberikan imbal hasil yang setara dengan biaya modal yang telah disesuaikan dengan risiko mereka. Aset operasi (*operating assets*) terdiri atas sebagian besar aset perusahaan. Aset ini dinilai pada biayanya dan merupakan aset operasi produktif yang diharapkan memberikan imbal hasil diatas laba normal.

D. DAFTAR PUSTAKA

Subramanyam, K.R, dan John J.Wild. 2010. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat

MAKALAH

Disusun Guna Memenuhi Tugas Mata Kuliah Analisis Laporan Keuangan

Dosen Pengampu:

Nur Laila Yuliani, SE, MSC



Disusun Oleh:

Kelompok 1

- | | |
|-----------------------------|--------------|
| 1. Eka Pinditya Ayu Caesari | 14.0102.0073 |
| 2. Noviana Ayu Kusumastuti | 14.0102.0088 |
| 3. Dwi Saputri | 14.0102.0113 |
| 4. Giska Dinavia Nuraida | 14.0102.0114 |

FAKULTAS EKONOMI

PROGRAM AKUNTANSI S-1

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG

2015